

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini
 - a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Montessori mengatakan bahwa anak usia dini berada dalam masa keemasan (*golden age*) ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Masa *golden age* terjadi hanya seumur hidup dan tidak dapat diulangi lagi, selain itu masa *golden age* juga hanya terjadi sampai anak berusia 6 tahun saja. Namun bukan berarti pada masa itu orangtua harus menstimulasi dengan berbagai pengetahuan yang memberatkan anak. Pengetahuan anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya yang terjadi secara berkesinambungan. Menstimulasi pengetahuan dengan cara memberatkan anak hanya akan menghambat motivasi anak ketika disekolah.¹

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini adalah sarana pendidikan yang diberikan kepada anak ketika anak baru lahir sampai dengan umur 6 tahun dengan tujuan agar mampu merangsang perkembangan anak seperti perkembangan kognitif,

¹ Novan Ardi Wiyani, *Format Paud*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media.2012). Hal 31

fisik motorik, sosial emosional, bahasa, nilai agama dan moral, seni agar anak memiliki kesiapan dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang menentukan terbentuknya kepribadian anak di masa yang mendatang, sehingga program pendidikan anak usia dini cukuplah penting. Proses pendidikan anak usia dini terjadi sejak anak dalam kandungan, masa bayi hingga anak berumur kurang lebih 8 tahun. Pendidikan ini diberikan dengan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani. Agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Dengan demikian, jenis kegiatannya dapat berupa taman kanak-kanak, kelompok bermain, taman penitipan anak dan kegiatan lain yang dijiwai oleh ciri lembaga atau institusinya. Oleh karena itu materi kegiatannya dapat berhubungan dengan agama, budi pekerti, etika, moral, toleransi, keterampilan, gotong royong, keuletan, kejujuran dan sifat yang lain yang semuanya dimasukkan dalam sebuah permainan.³

Program pendidikan anak usia dini ini sudah menjadi perhatian dunia internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal menghasilkan 6 kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung, Indonesia sebagai salah satu anggota forum tersebut terikat untuk melaksanakan komitmen ini. Perhatian dunia internasional terhadap urgensi pendidikan anak

² Novan Ardi Wiyani, *Format Paud*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media.2012). Hal 32

³ Suyadi dan Maulidya ulfal, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2015) Hal 17

usia dini diperkuat oleh berbagai penilaian terbaru tentang otak. Pada saat bayi dilahirkan, ia sudah dibekali oleh Tuhan struktur susunan otak yang lengkap, namun akan tetapi tingkat kematangan otak akan lebih sempurna ketika sudah berada diluar kandungan. Bayi ketika baru lahir memiliki lebih dari 100 milyar neuron dan sekitar 1 trilyun sel glia yang berfungsi sebagai perekat serta synap (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk bertrilyun-trilyunan sambungan antar neuron yang jumlahnya melebihi kebutuhan. Synap ini akan bekerja sampai usia 5-6 tahun. Banyaknya jumlah synap (cabang-cabang neuron) tersebut dapat mempengaruhi pembentukan kemampuan otak sepanjang hidupnya.⁴

b. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Kerangka dasar kurikulum digunakan pada pendidikan anak usia dini jalur formal maupun jalur non formal yaitu : Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal, Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan Satuan PAUD Sejenis.

- 1) Taman Kanak-Kanak adalah satuan pendidikan anak usia dini jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan untuk anak usia dini usia 4-6 tahun. Sasaran taman kanak-kanak sendiri dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu usia 4-5 tahun kelompok A dan usia 5-6 kelompok B.
- 2) Kelompok bermain adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur non pendidikan non formal yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai penunjang kesejahteraan bagi anak usia 2-4 tahun. Sasaran kelompok bermain kisaran umur 2-4 tahun dan 4-6 tahun untuk anak yang tidak dapat dilayani di TK (atas pengkajian dan mendapat rekomendasi dari pihak berwenang).

⁴ Lilis madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group,2016). Hal 3

- 3) Taman penitipan anak adalah layanan pendidikan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat bagi anak usia sejak lahir sampai 6 tahun yang orang tuanya bekerja. Sasaran TPA adalah anak usia sejak lahir sampai 6 tahun.
- 4) Satuan PAUD sejenis adalah layanan minimal yang hanya dilakukan 1-2 kali seminggu atau merupakan layanan PAUD yang diintegrasikan dengan program layanan lainnya. Peserta didik SPS adalah anak usia 2-4 tahun.⁵

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu, tujuan lain pendidikan anak usia dini yaitu memfasilitasi proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara lebih optimal serta mengembangkan potensi anak supaya di masa yang akan datang menjadi manusia yang bermanfaat.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang diberikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu pembinaan untuk anak usia sejak lahir hingga enam tahun. Dalam pendidikan anak usia dini sarana pendidikan yang diberikan bertujuan untuk merangsang perkembangan anak seperti perkembangan kognitif, sosial emosional, fisik motorik, nilai agama dan moral, seni, dan bahasa anak agar ketika melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kesiapan yang matang. Untuk satuan pendidikan anak usia dini memiliki jalur pendidikan formal dan non formal antara lain TK yang dibagi menjadi 2 kelompok yakni usia 4-5 tahun dan 5-6 tahun, KB untuk usia 2-4 tahun, TPA yang merupakan salah satu layanan pendidikan yang

⁵ Suyadi dan Maulidya Ulfal, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2015). Hal 49

⁶ Ibid., Hal 9

diberikan pemerintah kepada anak usia sejak lahir hingga 6 tahun yang orang tuanya bekerja, dan SPS yang hanya dilakukan 1-2 kali seminggu untuk anak usia 2-4 tahun.⁷

2. Metode Proyek

a. Pengertian Metode Proyek

Kilpatrick mengatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dinamis serta bersifat fleksibel yang sangat membantu anak memahami berbagai pengetahuan secara logis, konkret dan aktif. Oleh sebab itu, bentuk pembelajaran proyek pada dasarnya merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pembelajaran yang memungkinkan anak mengolah sendiri untuk menguasai bahan pelajaran tersebut.⁸

Penyusunan metode proyek pada dasarnya adalah merencanakan suatu pemecahan masalah pada berbagai bidang studi (pengembangan) yang memungkinkan anak melakukan bentuk kegiatan mempelajari, mencatat, membuat, mengamati, menyelidiki, meninjau, mengumpulkan, menyimpulkan, dan menyampaikan berbagai temuan yang dilakukan anak dalam memahami berbagai pengetahuan. Pembelajaran proyek sangat memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif, mau bekerja dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan yang ada.

Dengan menggunakan metode proyek, anak memperoleh pengalaman belajar dengan berbagai pekerjaan dan tanggung jawab untuk dapat dilaksanakan secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Jadi, metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerja sama dengan anak lain, masing-

⁷ Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), Hal 145

⁸ Isfauzi Adi Nugroho, *Modul Pendidikan Anak Usia Dini*. (Kediri, UNP PGRI: 2012), Hal 29

masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama.⁹

Kelebihan metode proyek terletak pada kesungguhan hati pada anak TK untuk mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Metode proyek memberi peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan dalam proyek, serta peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerja secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok.¹⁰

b. Manfaat Metode Proyek

Perkembangan suatu metode terletak pada kekuatannya dalam memotivasi anak. Metode proyek merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi sehat dan realistik. Pribadi yang sehat adalah pribadi yang memiliki ciri-ciri sikap kemandirian, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, dapat mengembangkan hubungan antarpribadi yang saling memberi dan menerima tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya, bersikap optimis yang beranggapan dengan usaha yang keras seseorang akan berhasil, dapat menarik pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang lampau.¹¹

Metode proyek dapat diterapkan secara luas untuk memecahkan masalah dalam lingkup kehidupan anak sehari-hari. Kehidupan anak sehari-hari dalam keluarga, sekolah, dan

⁹ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT Indeks, 2008) Hal 74

¹⁰ George S Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta barat : PT indeks, 2012 Hal 198

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Bermain kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. (2010: indeks) Hal 55

masyarakat yang lebih luas. Karena itu metode proyek bila dipergunakan secara tepat dapat memperluas wawasan anak tentang segi-segi kehidupan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak memperoleh pemahaman yang utuh tentang bagaimana memecahkan masalah tertentu yang memerlukan kerja sama dengan anak lain secara terpadu, anak memperoleh pengalaman belajar dalam pengembangan sikap positif dalam kegiatan bekerja dengan anak lain. Sikap positif itu antara lain sikap mandiri, penyesuaian diri, tanggung jawab, tenggang rasa, saling membantu, dan sebagainya. Dengan demikian metode proyek dapat dipergunakan guru untuk melatih anak memecahkan persoalan sehari-hari dengan memuaskan. Metode proyek dapat membangkitkan kegiatan mental yang mendorong anak untuk dapat menghilangkan ketegangan atau keadaan yang mengganggu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai untuk diterapkan dalam situasi sekarang untuk menghilangkan ketegangan itu secara efektif.

Karena dalam penggunaan metode proyek itu tekanan tanggung jawab beralih dari guru ke anak, maka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial terhadap anak yang terlibat dalam proyek, agar mampu mengembangkan bagian pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif. Masing-masing pelajar bertanggung jawab terhadap proyek pekerjaannya dengan kesepakatan bersama.¹²

Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek banyak memberi kesempatan anak-anak mengembangkan etos kerja pada diri anak. Etos kerja itu merupakan sekumpulan sikap untuk melaksanakan pekerjaan secara tekun, cermat, tuntas, dan tepat waktu. Etos kerja semacam ini harus

¹² Novan Ardi Wiyani, *Format Paud*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media.2012). Hal 141

ditanamkan kepada anak sedini mungkin, karena pembentukannya menuntut proses yang berlangsung lama.¹³

Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek dapat dipergunakan untuk mengungkapkan kemampuan, minat, dan kebutuhan anak. Mengekspresikan hal-hal yang menantang bagi anak. Informasi tersebut dapat dipergunakan untuk membagi pekerjaan baik secara individual maupun kelompok dalam kegiatan proyek yang cocok bagi masing-masing yang terlibat. Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek dapat dipergunakan untuk melatih anak menerima tanggung jawab dan berprakarsa untuk mengembangkan kreativitas dalam menjelaskan pekerjaan yang menjadi bagian proyek secara tuntas.

Dalam kegiatan dengan menggunakan metode proyek anak mendapat kesempatan untuk menggunakan kebebasan secara fisik maupun intelektual untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab menurut cara yang dikuasai dan tidak harus duduk tenang di bangku masing-masing. Berbagai sumber belajar yang disediakan dapat dipergunakan dalam kegiatan membentuk, membangun, menata, mengatur, menggambar, menganyam, dan sebagainya.¹⁴

c. Tujuan Metode Proyek

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode proyek bagi anak TK sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, metode proyek merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh keterampilan dalam memecahkan persoalan sehari-hari lebih baik. Pemecahan masalah bagi siapa pun pasti melibatkan aktivitas

¹³ Helyantini Suetopo, *Pintar Memakai Alat Bantu Ajar Untuk Guru Kelompok Usia Dini*, (Esensi Erlangga Group, 2009), Hal 25

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal 170

pikiran dan penalaran. Anak sering tidak cakap memiliki latar belakang pengalaman untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri untuk memperoleh cara-cara yang dikembangkan sendiri. Bila guru yang sering memperkuat kekuatan-kekuatan yang dimiliki anak, akan mengakibatkan peluang-peluang pendidikan yang sangat berfungsi sekali.

Kegiatan proyek merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pengembangan kemampuan berpikir dapat diperoleh dengan menggunakan metode proyek. Akan tetapi kegiatan proyek sendiri tidak hanya menggunakan kegiatan memecahkan masalah secara mandiri saja. Dalam pemecahan masalah itu, anak di samping kerja mandiri juga harus dapat memadukan dengan kegiatan kerja anak lain yang terlibat dalam kegiatan proyek.¹⁵

Kualitas kerja anak satu dengan anak lain juga akan saling berpengaruh pada kualitas pencapaian tujuan proyek. Oleh karena itu, mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan dengan anak lain dalam kelompok, yang dapat menimbulkan kecenderungan berpikir, merasakan, dan bertindak lebih kepada tujuan kelompok daripada diri sendiri. Tiap-tiap anak menyadari dan merasakan apa yang dilakukan merupakan kebutuhan kelompok yang harus diselesaikan secara memuaskan.

Anak TK selain memiliki kemampuan, keterampilan, kebutuhan, dan minat yang sama juga memiliki perbedaan-perbedaan. Hal ini menjadikan metode proyek sebagai peluang kepada tiap anak untuk berperan serta dalam pemecahan masalah yang dihadapi dengan memilih bagian pekerjaan kelompok sesuai dengan kemampuan, keterampilan, kebutuhan, dan minat masing-masing. Dalam melaksanakan pembagian pekerjaan yang harus

¹⁵ George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jakarta: PT Indeks, 2016), Hal 135

diselesaikan dimasing-masing mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan memperluas minat.

Meskipun penggunaan metode proyek dapat memberi kebebasan anak untuk memperoleh pengalaman belajar dengan melakukan aktivitas secara fisik sesuai dengan pekerjaan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pekerjaan kelompok yang bersifat kompleks, peran guru dalam kegiatan proyek sangat penting. Bimbingan guru sangat diperlukan sesuai dengan tujuan melatih kemampuan dan keterampilan yang sudah dikembangkan dapat diterapkan dalam menyelesaikan proyek kelompok.¹⁶

d. Macam-Macam Metode Proyek

1) Pembelajaran proyek total

Bentuk ini menghendaki setiap bidang studi/pengembangan melebur menjadi satu menunjukkan keterkaitan dalam bidang studi lain membentuk satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran proyek total dimaksudkan untuk mengintegrasikan aspek pengembangan, baik kognitif, keterampilan, jasmani, motorik kasar dan motorik halus.

2) Pembelajaran proyek parsial/bagian

Dalam bentuk ini terdapat penggabungan antara bidang studi ini saling berhubungan. Bidang studi yang berdiri sendiri di berikan dengan model pembelajaran yang lama (biasa) sedangkan bidang studi yang saling berhubungan diberikan dengan bentuk proyek.

3) Pembelajaran proyek okasional

Bentuk proyek seperti ini hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja yang memungkinkan dilaksanakan pembelajaran proyek, baik secara total maupun secara parsial.

¹⁶ Ibid., Hal 55-62

Proyek okasional dapat dilaksanakan satu bulan sekali, pertengahan semester atau satu semester sekali.

Dalam mendesain pembelajaran proyek harus ditentukan secara jelas pusat minat sebagai tema atau pokok masalah yang akan dikembangkan. Berdasarkan tema inilah bidang studi/pengembangan dikaitkan satu sama lainnya. Penentuan tema atau pokok masalah dapat dilakukan berdasarkan lingkungan hidup anak atau urutan kejadian. Dari lingkungan hidup anak misalnya dapat dimulai dari tema keluarga, rumah, teman bermain, sekolah, saluran air, tanah, tanaman, dan sebagainya.¹⁷

e. Langkah Pembelajaran Metode Proyek

1) Langkah persiapan

Guru mempersiapkan tema dan pokok masalah yang akan dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran proyek. Setiap isi bidang studi (pengembangan) di sesuaikan dengan tema atau pokok masalah tersebut disusun dan di organisasikan dalam suatu rencana pembelajaran (misalnya satuan pembelajaran atau satuan kegiatan harian). Dalam langkah pertama, guru hendaknya mengidentifikasi dan merelevansikan isi setiap bidang yang akan dilaksanakan dengan pembelajaran proyek.

2) Kegiatan Pembelajaran (Pendahuluan)

Dalam kegiatan pendahuluan, guru mengadakan percakapan bersama anak-anak secara klasikal tentang tema atau pokok masalah serta bidang studi yang berkaitan. Percakapan ini sekaligus dapat menjajaki kesanggupan anak dalam mengenal bahan pelajaran serta tugas yang akan dikerjakan.

¹⁷ Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), Hal 186

Percakapan juga dimaksudkan membangkitkan perhatian dan semangat anak-anak untuk melihat, menyelidiki, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan tentang sesuatu yang ditemukannya. Dalam kegiatan percakapan, guru dapat menulis hal-hal yang sudah dikenal dari tema atau pokok masalah yang sedang dibicarakan. Hasil percakapan ini akan mengidentifikasi berbagai pokok proyek dalam setiap bidang studi yang akan diselidiki anak.

3) Perjalanan Studi Wisata atau Survei

Perjalanan sekolah atau survei dilakukan pada beberapa keluarga atau rumah yang berdekatan dengan lokasi sekolah. Masing-masing kelompok anak sesuai dengan tugasnya melakukan pengamatan pada berbagai hal yang menjadi persoalan, misalnya bertanya tentang silsilah keluarga, binatang dan tanaman apa saja yang dipelihara, siapa dan jenis penyakit apa yang pernah diderita anggota keluarga, berapa penghasilan dan apa saja belanjanya, pekerjaan apa saja yang dikerjakan keluarga tersebut. Agar perjalanan sekolah tersebut tertib, maka guru harus memberikan dan menanamkan tata tertib pada anak ketika anak melakukan kunjungan, misalnya bersikap dan berbicara sopan.

4) Kegiatan Pembelajaran (Pengolahan masalah)

Setelah mengadakan kunjungan tiap kelompok secara tertib kembali masuk ke sekolah dengan membawa berbagai hasil pengamatan, misalnya data jumlah keluarga, data tanaman dan binatang yang keluarga, data kesehatan anggota keluarga, jenis keterampilan yang dikerjakan pada keluarga yang diamati. Semua data yang dikumpulkan kelompok dilaporkan pada guru sebelum disampaikan pada diskusi oleh laporan pengamatan tiap kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk

menjelaskan, menyimpulkan, dan menyampaikan berbagai temuan sesuai dengan tugasnya.

Kegiatan pengolahan masalah selanjutnya dapat dilakukan anak, baik secara individu maupun kelompok, misalnya membuat data silsilah keluarga masing-masing, membuat data jumlah keluarga, data penghasilan dan pengeluaran keluarga, mencatat dan membuat data kesehatan keluarga, membuat berbagai bentuk keterampilan yang biasa dikerjakan dalam suatu keluarga, membuat peta dan grafik, menanam jenis tanaman, menggambar dan mewarnai, dan memelihara binatang.

5) Penyelenggaraan Kegiatan Pameran

Sesuai dengan rencana pameran dirancang dilaksanakan dari dan oleh anak itu sendiri. Anaklah yang menyusun meja dan kursi sehingga menjadi satu stand pameran. Anak juga menghiasi stand tersebut dengan taplak meja, warna-warni, vas bunga serta menempatkan berbagai hasil pengolahan pengamatan. Guru lebih banyak bertindak sebagai pengawas dan pembimbing anak-anak dalam mempersiapkan stand pameran sebaik mungkin. Pada hari pelaksanaan yang telah ditentukan, sesuai dengan undangan maka para orang tua dan keluarga di sekitar sekolah berpartisipasi untuk hadir melihat, mengamati, bertanya dan memberikan berbagai tanggapan.¹⁸

3. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Secara umum kompetensi adalah suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas di bidang tertentu, sesuai dengan jabatan yang disandangnya.

¹⁸ Suyadi dan Maulidiyah Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal 48-50

Pendapat lain mengatakan bahwa arti kompetensi adalah suatu keterampilan, pengetahuan, sikap dasar, dan nilai yang terdapat dalam diri seseorang yang tercermin dari kemampuan berpikir dan bertindak secara konsisten.¹⁹

Menurut Jack Gordon, ada 6 aspek yang terkandung dalam kompetensi, yaitu :

- 1) Pengetahuan (knowledge)
- 2) Pemahaman (understanding)
- 3) Kemampuan (skill)
- 4) Nilai (value)
- 5) Sikap (attitude)
- 6) Minat (interest)

Secara etimologis kata “kompetensi” diadaptasi dari bahasa Inggris yaitu “competence” atau “competency” yang artinya kecakapan, kemampuan, dan wewenang.²⁰

Sedangkan dalam pendidikan anak usia dini sendiri mempunyai standar kompetensi yaitu kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini.

Adapun standar kompetensi anak usia dini terdiri atas beberapa pengembangan aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Nilai agama dan moral
- 2) Fisik motorik
- 3) Sosial emosional
- 4) Bahasa
- 5) Seni
- 6) Kognitif

¹⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), Hal 205

²⁰ Nurgiantoro Burhan. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. (Yogyakarta: BPFE, 2010) Hal 338

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam melakukan suatu kegiatan untuk mengembangkan beberapa aspek antara lain nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, seni, kognitif.²¹

4. Pengertian Sosial emosional

a. Pengertian Sosial

Perkembangan sosial adalah berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.²²

Perkembangan sosial didefinisikan sebagai kemajuan yang progresif melalui kegiatan yang terarah dari individu dalam pemahaman atas warisan sosial dan formasi tingkah lakunya yang luwes. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kesesuaian yang layak antara dirinya sendiri dengan warisan sosial itu.

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.²³

Menurut Hurlock perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau tata cara perilakunya dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat. Hal ini akan banyak dipengaruhi oleh sifat pribadi setiap individu, yaitu sifat *introvert* atau *ekstrovert*.²⁴

Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan sosial menekankan perhatiannya pada pertumbuhan yang bersifat progresif. Seorang anak atau individu yang lebih besar tidak bersifat statis dalam pergaulannya, karena ia

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011). Hal 38

²² Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 20

²³ L. Crow & A. Crow, *Educational Psychology, terjemahan Abd. Rachman Abbor*, (Yogyakarta: Nur Cahya, 1989), Hal 124

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal 49

dirangsang oleh lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan kelompok di mana ia sebagai salah satu anggota kelompoknya, dan minat serta keinginannya. Kesadaran dan karakter sosial merupakan hasil pertumbuhan dari kegiatan individu yang konsisten atas dasar dan taraf dari keseluruhan pola dan arah pertumbuhannya masing-masing, sehingga perkembangan tersebut akan berjalan menurut situasi lingkungan untuk mencapai kedewasaan.

b. Pengertian emosional

Istilah emosi berasal dari kata *emotus* atau *emovere* yaitu berarti sesuatu yang mendorong untuk tertawa, atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai keadaan sesuatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan dan individu. Mendefinisikan emosi ternyata sangat sulit karena tidak mudah mengetahui kapan seorang anak atau dewasa berada di dalam suatu keadaan emosional. Untuk mempermudah kita akan mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang melibatkan suatu campuran antara gejala fisiologis (misalnya denyut jantung yang cepat) dan perilaku yang tampak (misalnya tersenyum atau ringisan).²⁵

Goleman mendefinisikan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.²⁶

Sukmadinata mendefinisikan emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin. Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada

²⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996), Hal 7

²⁶ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal 28

dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya.²⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa emosi adalah perasaan batin seseorang, baik berupa pergolakan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul atau termanifestasi kedalam bentuk-bentuk atau gejala-gejala seperti takut, cemas, marah, murung, kesal, iri, cemburu, senang, kasih sayang dan ingin tahu.

Tabel 2.1 Tahapan Perkembangan Emosi

Emosi Primer	
3 bulan	Senang (<i>joy</i>)
2 sampai 6 bulan	Sedih (<i>sadness</i>)
6 bulan pertama	Jijik (<i>disgust</i>)
6 sampai 8 bulan	Marah (<i>anger</i>)
	Terkejut (<i>surprise</i>)
	Takut (<i>fear</i>) mencapai puncaknya pada 18 bulan
Emosi Yang Disadari	
1,5 sampai 2 tahun	Empati
2,5 tahun	Cemburu (<i>jealousy</i>)
	Kebingungan (<i>embarrassment</i>)
	Kebanggaan (<i>pride</i>)
	Malu (<i>shamer</i>)
	Rasa bersalah (<i>guilt</i>)

Sedangkan dapat disimpulkan bahwa sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada dan anak lebih mampu untuk mengendalikan perasaan-perasaannya

²⁷ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 133

yang sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut. Sosial emosional anak berlangsung secara bertahap dan melalui proses penguatan dan modeling.²⁸

Menurut Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memaknai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai. Hal tersebut ditandai dengan adanya rencana sebagai bagian dari tindakan dalam situasi sosial tertentu. Proses perkembangan sosial akan menjadi suatu tindakan sosial, manakala ada terjadinya proses perhatian, proses ingatan proses reproduksi gerak, proses pembantuan dan pengamatan motivasi dan inisiatif pada diri anak itu sendiri.²⁹

Menurut Conny, sosial emosional anak usia dini mempunyai beberapa aspek yang sangat esensial yang perlu dikembangkan, aspek tersebut meliputi perkembangan emosi dan hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral.

Selain itu menurut Rita Eka Izzaty berpendapat bahwa ada beberapa aspek dalam sosial emosional anak. Aspek-aspek tersebut adalah elemen-elemen sosial dalam bermain, otonomi dan inisiatif yang berkembang perasaan tentang diri, hubungan teman sebaya, konflik sosial, perilaku prososial, ketakutan-ketakutan anak dan pemahaman gender.³⁰

Menurut Wolfinger ”ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan resolusi

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal 133

²⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedajogja, 2016), Hal 114

³⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Hal 28

konflik, dan kebiasaan positif.” Aspek perkembangan sosial emosional, yakni:

- 1) Empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama
- 2) Aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama
- 3) Resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik
- 4) Aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab. Berdasarkan pendapat

Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya/ orang dewasa, memiliki empati, bekerja sama, dan bertanggungjawab.³¹

Dalam teori Erick Erikson tentang perkembangan pribadi dan sosial mengatakan bahwa selama masa pra sekolah, anak-anak harus menuntaskan krisis kepribadian antara inisiatif versus rasa bersalah.

Erikson mengungkapkan mengenai pembelajaran sosial emosional. Tahapan perkembangan anak selama prasekolah diantaranya *Basic trust vs mistrust*, *Industry vs inferiority*, *initiative vs guilt*. Masing-masing tahapan terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Krisis disini bukan suatu bencana melainkan suatu titik balik peningkatan kerentasan dan peningkatan potensi.

a) *Basic trust vs mistrust* (usia 0-1 tahun)

Tingkat pertama teori perkembangan psikososial Erikson terjadi antara kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkatan paling dasar dalam hidup. Oleh karena itu bayi sangat bergantung.

³¹ Rini Hildayani dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Hal 118

Perkembangan kepercayaan didasarkan pada ketergantungan dan akan menimbulkan ketakutan dan kepercayaan bahwa dunia tidak konsisten dan tidak dapat ditebak.

b) *Autonomy vs shame and doubt* (usia 2 tahun)

Tingkat ke dua dari teori perkembangan psikososial Erikson ini terjadi pada usia 2 tahun masa awal kanak-kanak dan berfokus pada perkembangan besar dari pengendalian diri. Erikson percaya bahwa belajar untuk mengontrol fungsi tubuh seseorang akan membawa kepada perasaan mengendalikan dan kemandirian. Kejadian-kejadian penting lain meliputi pemerolehan pengendalian lebih yakni atas pemilihan makanan, mainan yang disukai dan juga pemilihan pakaian. Anak yang berhasil melewati tingkat ini akan merasa aman dan percaya diri, sementara yang tidak berhasil akan merasa tidak cukup dan ragu-ragu terhadap diri sendiri.

c) *Initiative vs guilt* (usia 3-5 tahun)

Terjadi pada usia 3 sampai 5 tahun. Selama masa usia prasekolah, anak mulai menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui menunjukkan kekuatan dan kontrolnya akan dunia melalui permainan langsung dan interaksi sosial lainnya. Anak lebih bergantung karena menghadapi dunia sosial lainnya. Anak lebih tertantang karena menghadapi dunia sosial yang lebih luas, maka dituntut perilaku aktif dan bertujuan, anak yang berhasil dalam tahap ini merasa mampu dan kompeten dalam memimpin orang lain. Mereka yang gagal mencapai tahap ini akan merasakan perasaan bersalah, perasaan ragu-ragu, dan kurang inisiatif, perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul apabila anak tidak diberi kepercayaan dan dibuat merasa sangat cemas.

d) *Industry vs inferiority* (usia 6-11 tahun)

Terjadi pada usia 6 sampai 11 tahun. Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan mereka. anak yang didukung dan diarahkan oleh orangtua dan guru membangun perasaan kompeten dan percaya dengan keterampilan yang dimilikinya. Anak yang menerima sedikit atau tidak sama sekali dukungan dari orangtua, guru, atau teman sebaya akan merasa ragu akan kemampuannya untuk berhasil. Ketika beralih ke masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, anak mengarahkan energi mereka menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Permasalahan yang dapat timbul pada tahun sekolah dasar adalah berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak kompeten dan tidak produktif.³²

c. Ciri-Ciri Kehidupan Sosial dan Emosi Anak

Perkembangan emosi erat hubungannya dengan perkembangan sosial, meskipun masing-masing memiliki kekhususannya. Unsur-unsur yang terkait di dalam emosi adalah perhatian atau pujian. Penguasaan emosi anak banyak bergantung pada faktor-faktor kematangan anak itu sendiri. Sedangkan aspek sosial adalah interaksi yang lancar antara guru dan anak. Menurut Sudono menjelaskan bahwa faktor sosial dan emosi merupakan perkembangan kepribadian dan pembiasaan (suatu perilaku yang sering berulang sehingga menciptakan suatu kebiasaan) yang dapat membentuk:

- 1) Kemandirian yaitu mampu mengurus diri sendiri (mandi, berpakaian, bersepatu, menyikat gigi, mengurus barang-barang milik sendiri).

³² Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014) Hal 47

- 2) Kebiasaan menghargai orang lain, milik orang lain, dan pendapat orang lain.
 - 3) Kemampuan mengambil atau memilih tugas.
 - 4) Rasa tanggung jawab yaitu mampu menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan.
 - 5) Kemampuan mengendalikan diri.
 - 6) Kemampuan bekerjasama.
 - 7) Kemampuan mendengarkan orang lain.
 - 8) Kemampuan mengungkapkan diri.³³
- d. Pola Perkembangan Sosial Emosional pada Anak

Menurut Hurlock pola perkembangan emosi pada anak meliputi 9 aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar-kadar yang berbeda.
- 2) Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal.
- 3) Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan rangsangan dalam lingkungan, tetapi merupakan produk pikiran anak itu sendiri. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat.
- 4) Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik yang tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis. Reaksi yang ditimbulkan adalah murung, gugup,

³³ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) Hal 45-46

mudah tersinggung, cepat marah, dan sikap-sikap over sensitif lainnya.

- 5) Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.
- 6) Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang, seperti terbaginya kasih sayang ibunya kepada saudaranya, ayahnya kepada orang lain, dan lain sebagainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.
- 7) Rasa duka cita, yaitu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Perasaan emosional ini dikenal dengan sedih atau susah.
- 8) Rasa ingin tahu. Setiap anak mempunyai naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Semakin luas lingkungan anak-anak, semakin luas pula mereka mempunyai rasa ingin tahu.
- 9) Kegembiraan atau kesenangan merupakan emosi keriangannya atau rasa bahagia. Reaksi yang diekspresikan anak-anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkur, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari.³⁴

³⁴ Yudrik Yahya, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hal 59

Tabel 2.2 Pola Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini (0-6 Tahun)³⁵

No.	Pola Emosi	Rangsangan	Reaksi
1.	Takut	Suara keras, gelap, binatang, dan rasa sakit.	Lemas tak berdaya, menangis, dan teriak minta tolong.
2.	Malu	Orang yang belum dikenal.	Menangis dan memalingkan muka.
3.	Khawatir	Melebih-lebihkan kekurangan dan mengkhayalkannya.	Wajah berperangai khawatir.
4.	Cemas	Pesimistis dan terpojok.	Murung, gugup, dan mudah tersinggung.
5.	Marah	Rintangan dan pembatasan gerak.	Diam, berkata kasar, dan tindakan anarkis.
6.	Cemburu	Kurangnya perhatian.	Tidak aman dan ragu-ragu.
7.	Dukacita	Hilangnya sesuatu yang dicintai.	Menangis dan sukar tidur.
8.	Rasa ingin tahu	Segala hal yang baru.	Mengerutkan dahi dan membuka mulut.
9.	Kegembiraan	Fisik yang sehat, permainan, dan sesuatu yang ganjil.	Tertawa, merangkak, berjalan dan berlari.

- e. Materi yang Dapat Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak

³⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja, 2009), Rosdakarya, 2000), Hal 20

Beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional, yaitu sebagai berikut:

1) Mengembangkan empati dan kepedulian

Materi utama untuk menstimulasi anak agar aspek sosial emosionalnya berkembang dengan baik adalah dengan menanamkan empati dan kepedulian. Hal ini dapat menjadikan anak lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan mudah menjalin hubungan dengan siapapun.

2) Optimisme

Optimisme adalah hasil dari kebiasaan berpikir positif. Optimisme juga bisa diartikan sebagai kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya serta mengharapkan hasil yang optimal. Sikap optimistis bisa ditumbuhkan dengan memberikan penjelasan terhadap suatu perkara secara sederhana dengan gaya penuturan penuh daya gerak.

3) Pemecahan masalah

Seringkali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri akibatnya anak cenderung manja, mudah cengeng, mudah marah, dan frustrasi jika keinginan atau permintaannya kepada orang tua tidak segera diberikan. Untuk mengatasinya, orang tua harus mengajarkan bagaimana anak mengatasi masalah dunianya sendiri.

Orang tua cukup membimbingnya dengan kode-kode atau bahasa yang mudah dipahami anak. Selain itu, perkenalkanlah anak-anak pada permainan-permainan yang sedikit menantang.

4) Motivasi diri

Motivasi akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Motivasi adalah sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan

atau tindakan guna mencapai harapan tertentu. Motivasi akan muncul jika ada “motif”nya. Motif tersebut bisa berupa cita-cita, harapan, atau keinginan tertentu.³⁶

f. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Anak usia dini sebagai individu mengalami perkembangan yang bersifat unik. Anak berkembang dengan cara tertentu seperti beberapa individu lain. Selain terdapat persamaan yang umum dalam pola-pola perkembangan yang dialami setiap anak, terjadinya variasi individual dalam perkembangan anak yang bisa terjadi setiap saat. Hal itu disebabkan perkembangan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan yang kompleks dengan melibatkan berbagai faktor yang saling berpengaruh satu sama lain. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Hereditas

Faktor hereditas merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya. Sejak lahir manusia sudah membawa potensi-potensi yang akan mempengaruhi perkembangannya. Menurut Hein yang dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard bahwa manusia ketika dilahirkan sudah membawa potensi-potensi emosional seperti kepekaan dan ingatan emosional. Kemampuan mengelola emosi tergantung pada pengalaman-pengalaman orang yang bersangkutan yang banyak dipengaruhi oleh hasil pembelajaran emosi yang ia dapatkan dari lingkungannya.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini sering disebut dengan istilah nurture. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh

³⁶ Ahmad Sutanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) Hal 134

terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini :

- a) Lingkungan fisik
- b) Lingkungan sosial
- c) Lingkungan keluarga
- d) Lingkungan sekolah
- e) Teman sebaya

3) Faktor Umum

Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini antara lain sebagai berikut:

- a) Jenis kelamin.
- b) Kelenjar gondok.
- c) Kesehatan.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Pertama, penelitian dari Chasya Aghniarrahmah dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Sains Anak TK B Di PAUD Terpadu Happy Kids Palembang”. Hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa metode proyek dapat meningkatkan kemampuan sains anak kelompok B dapat berkembang sangat baik sebesar 44,44%.³⁸
2. Kedua, penelitian dari Atika Nurjannah dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Dalam Pengenalan Sains Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelas B TK Aba Blunyahgede Sleman.” Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kedua kelompok dinyatakan homogen ($0,8 > 0,5$) dan uji normalitas dinyatakan terdistribusi normal ($0,13 > 0,05$). Nilai rata-rata posttest pada kelompok

³⁷ Janice J Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Hal 169

³⁸ Chasya Aghniarrahmah, Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Sains Anak TK B Di PAUD Terpadu Happy Kids Palembang, <http://portal.garuda.com> diakses pada 20 Oktober 2018 pukul 17:54

eksperimen adalah 27,31 dan pada kelompok kontrol 25,49 dan nilai posttest pada materi 2 pada kelompok eksperimen adalah 26,71 sedangkan kelompok kontrol 24,11.³⁹

3. Ketiga, penelitian dari Widajati dengan dengan jurnal penelitian “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok A di TK Taruna Bhakti Tambaksari Surabaya”. Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus uji jenjang Wilcoxon t hitung = 0 lebih kecil dari t tabel =8 sehingga pada penelitian ini (Ha) diterima yang menyatakan bahwa metode proyek berpengaruh secara signifikan terhadap pengenalan konsep bilangan anak kelompok A TK di Taruna Bhakti Tambaksari Surabaya.⁴⁰

Tabel 2.3 Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Chasya Aghniarramah dengan judul penelitian “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Sains Anak TK B Di PAUD Terpadu Happy Kids Palembang”	a. Jenis penelitian yang sama b. Metode penelitian yang sama	a. Judul penelitian yang berbeda b. Lokasi yang diteliti berbeda
2.	Atika Nurjannah dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Dalam Pengenalan Sains Terhadap Kemampuan	a. Jenis penelitian yang sama b. Metode penelitian yang sama	a. Judul penelitian yang berbeda b. Lokasi penelitian yang berbeda

³⁹ Atika Nurjannah, Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Dalam Pengenalan Sains Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelas B TK Aba Blunyahgede Sleman, <http://portal.garuda.com> diakses pada 20 Oktober 2018 pukul 18:00

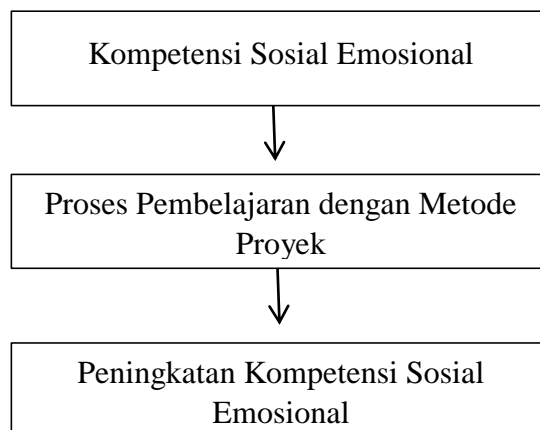
⁴⁰ Widajati, Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok A di TK Taruna Bhakti Tambaksari Surabaya, <http://portal.garuda.com> diakses pada 20 Oktober 2018 pukul 18:16

	Kognitif Anak Kelas B TK Aba Blunyahgede Sleman.“		
3.	Widajati dengan jurnal penelitian “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Pengenalan Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok A di TK Taruna Bhakti Tambaksari Surabaya”.	a. Jenis penelitian yang sama b. Metode penelitian yang sama c. Melakukan penelitian dibidang yang sama yaitu TK d. Kelompok usia yang sama	a. Judul penelitian yang berbeda b. Lokasi penelitian yang berbeda

Jadi posisi penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya dengan judul yang berbeda, lokasi penelitian, kelompok penelitian walaupun ada beberapa yang sama. Adapun kesamaan dalam penelitian seperti halnya metode yang digunakan, yaitu metode proyek.

C. Kerangka Berpikir

Judul penelitian : Pengaruh Metode Proyek terhadap Kompetensi Sosial Emosional Anak Usia Dini Kelompok B di TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung. Agar mudah dalam memahami arah dan maksud penelitian, peneliti menjelaskan penelitian ini dengan menggunakan bagan sebagai berikut:



Dari gambar diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang kompetensi sosial emosional dengan melakukan proses pembelajaran menggunakan metode proyek dengan metode kuantitatif berkonsep eksperimen. Dalam metode eksperimen peneliti membuat dua kelompok yaitu kelas eksperimen (kelompok yang menggunakan perlakuan) dan kelas kontrol (kelompok yang tidak mendapat perlakuan). Untuk kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan metode proyek, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan metode proyek. Kedua kelas nantinya akan diteliti untuk mengetahui peningkatan kompetensi sosial emosional.